

SOSIALISASI PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS DALAM MEMBERIKAN INSTRUKSI PADA PERTOLONGAN PERTAMA ORANG PINGSAN DI SMP NEGERI 1 BUKITTINGGI

Meladina^{1*}, Maisyarah², Athosra³, Eka Budi Satria⁴, Herfina Pratiwie⁵, Cahya Anum Mega Kartika⁶
Muhammad Ilham Fatiha⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Fort De Kock Bukittinggi

*E-mail: meladina@fdk.ac.id

Info Artikel

Masuk: 06 Januari 2025

Revisi: 17 Januari 2025

Diterima: 26 Januari 2025

Keywords:

*First Aid, Fainting,
English Language,
Education, Student*

Kata kunci:

*Pertolongan Pertama,
Bahasa Inggris, Siswa*

E-ISSN: 2775-2402

ABSTRACT

Various health issues frequently occur among school-age children, including fainting, anemia, nosebleeds, and poor personal hygiene. Fainting is a common incident during flag ceremonies, often caused by factors such as physical weakness or inadequate nutrition. Many students tend to panic or feel scared when witnessing their peers faint, often choosing to watch passively without taking appropriate action. Therefore, training and socialization on handling such situations are essential. One of the key skills students need to master in this era of globalization is English language proficiency, as it can help them compete at a global level. This community service activity aimed to equip students with the ability to use English instructions in the context of first aid for fainting incidents. The event took place on October 18, 2024, at SMPN 1 Bukittinggi. The results indicated a high level of student participation in understanding the material presented. Students were able to answer questions effectively and explain the first aid concepts using simple sentences in both English and Indonesian. The integration of English language learning with first aid education has proven to provide significant benefits for students. It is hoped that this activity will encourage schools and teachers to continue promoting English language mastery alongside other educational content in the future

ABSTRAK

Berbagai permasalahan kesehatan sering terjadi pada anak usia sekolah, di antaranya pingsan, anemia, mimisan, dan kurangnya personal hygiene. Pingsan merupakan kejadian yang kerap muncul saat upacara bendera, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi fisik yang lemah atau kurangnya asupan gizi. Sebagian siswa sering kali merasa panik atau takut saat melihat teman mereka pingsan, sehingga hanya menjadi penonton tanpa melakukan tindakan yang tepat. Oleh karena itu, pelatihan dan sosialisasi terkait penanganan kondisi ini sangat diperlukan. Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa dalam menghadapi era globalisasi adalah kemampuan berbahasa Inggris. Penguasaan bahasa Inggris akan membantu siswa bersaing di tingkat global. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan instruksi dalam bahasa Inggris dalam konteks pertolongan pertama pada kasus pingsan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2024 di SMPN 1 Bukittinggi. Hasil dari kegiatan menunjukkan partisipasi siswa yang tinggi dalam memahami materi yang disampaikan. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan menjelaskan konsep pertolongan pertama menggunakan kalimat sederhana dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Integrasi pembelajaran bahasa Inggris dengan materi pertolongan pertama ini terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa. Diharapkan kegiatan ini dapat mendorong pihak sekolah dan guru untuk terus mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang terintegrasi dengan materi edukatif lainnya di masa mendatang.

PENDAHULUAN

Pingsan, atau yang dikenal dalam istilah medis sebagai sinkop, adalah kondisi di mana seseorang tiba-tiba kehilangan kesadaran untuk sementara akibat berkurangnya aliran darah ke otak. Sinkop merupakan sebuah kondisi yang tidak terlalu membahayakan tetapi dalam beberapa kasus sinkop dapat mengganggu fungsi kardiovaskular yang mendasar sehingga dapat menimbulkan kematian mendadak (Aji et al., 2023), Pingsan dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti kelelahan, dehidrasi, tekanan darah rendah, atau bahkan karena penyakit yang lebih serius. Hal ini juga diungkapkan oleh American Heart Association (AHA), meskipun pingsan sering kali tidak berbahaya, mengetahui cara menangani situasi ini dengan benar sangat penting untuk mencegah komplikasi lebih lanjut atau memberikan bantuan tepat waktu jika ada kondisi medis yang lebih serius.

Selanjutnya, menurut Wieling et al., (2004) pingsan banyak terjadi pada dua kelompok umur yaitu remaja dan lansia. Pada usia kurang dari 15 tahun, remaja wanita dua kali lebih beresiko mengalami sinkop daripada remaja laki-laki. Dalam lingkungan sekolah, sinkop sering ditemukan saat upacara bendera. Menurut data Fitriyani (2023) ada 2-4 siswa yang pingsan tiap bulannya ketika upacara bendera di SMPN 3 Grogol. Hal ini disebabkan oleh kondisi tubuh yang sedang lemah, tidak sarapan pagi, dan terlalu lama berdiri di bawah terik matahari. Oleh karena itu, penanganan kasus ini harus disosialisasikan. Menurut Ria, Aggraini. Lasman, Freya, salsabila (2024) sikap pertolongan pertama pada korban pingsan pada Anggota PMR, 65,2% bersikap positif dan 34,8% bersikap negatif tentang pertolongan pertama pada korban pingsan. Sikap anggota PMR dalam memberikan pertolongan pertama sangat diperlukan dalam mengatasi korban pingsan. Dalam hal ini jika informasi kurang dalam penanganan korban pingsan bisa menyebabkan komplikasi artinya untuk mendapatkan informasi oleh anggota PMR di dapatkan melalui kegiatan sosialisasi pada saat pelatihan. Menurut Damayanti (2020) bahwa 76,7% memiliki pengetahuan kurang setelah diberikan penyuluhan dan pelatihan tentang penanganan pingsan (sinkop) melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan penanganan pingsan (sinkop) merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan yang diberikan ke tingkat masyarakat sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mencegah angka morbiditas akibat pingsan (sinkop) saat disekolah.

Instruksi yang diberikan dalam keadaan darurat sering kali dilakukan dalam bahasa Inggris, terutama dalam konteks internasional atau di daerah pariwisata. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris untuk memberikan pertolongan pertama adalah keterampilan penting yang perlu dikuasai. Sebagaimana disampaikan oleh Dr. Michael Silverman, seorang ahli di bidang kedaruratan medis, "Komunikasi yang efektif dalam bahasa Inggris selama keadaan darurat tidak hanya dapat mempercepat respons, tetapi juga memastikan bahwa instruksi yang diberikan jelas dan tidak disalahpahami." Hal ini menunjukkan pentingnya penguasaan bahasa Inggris dalam situasi medis.

Sosialisai instruksi tentang penanganan pertama pada kasus sinkop di Sekolah Menengah Pertama sangat penting dilakukan. Selain siswa dapat menerapkan cara menolong orang pingsan, mereka dapat melatih kemampuan bahasa Inggris mereka melalui praktek terhadap kasus yang dekat dengan mereka. Pengabdian masyarakat ini, bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai langkah-langkah pertolongan pertama pada kasus pingsan yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Program ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman peserta tentang pertolongan pertama, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berbahasa Inggris yang dapat digunakan dalam situasi darurat. Dr. Emily Smith, seorang pakar pelatihan pertolongan pertama, menyatakan bahwa "penguasaan pertolongan pertama yang tepat, termasuk dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang umum seperti bahasa Inggris, dapat menyelamatkan nyawa." Oleh karena itu, pelatihan ini akan memberikan manfaat ganda: meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam memberikan pertolongan pertama serta meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dalam situasi praktis.

Dengan pelatihan yang komprehensif ini, diharapkan siswa atau masyarakat umum nantinya mampu memberikan pertolongan yang cepat, tepat, dan efektif saat menghadapi seseorang yang pingsan, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks medis dan kedaruratan .

PERMASALAHAN

Terdapat banyak masalah kesehatan yang ada anak usia sekolah seperti pingsan, anemia, epitaksis dan lain sebagainya. Pingsan merupakan salah satu masalah kesehatan yang

sering terjadi pada anak usia sekolah khususnya saat upacara bendera. Banyak anak usia sekolah terserang pingsan namun beberapa dari siswa masih belum mampu untuk menanganinya.

Pingsan merupakan kasus yang tidak tergolong serius, namun apabila memiliki sikap dan pengetahuan yang kurang, pingsan dapat menimbulkan masalah yang lebih serius. Untuk itu, pertolongan pertama pada kasus pingsan di sekolah oleh siswa harus di sosialisasikan. Selanjutnya, berdasarkan data awal yang didapatkan di SMP 1 Bukittinggi, didapatkan bahwa sebagian besar siswa masih belum terpapar lebih banyak dengan bahasa Inggris. Mereka hanya mempelajari bahasa Inggris di kelas bahasa Inggris dan jarang mempraktekannya. Oleh karena itu, sebagian siswa merasa kurang percaya diri dan merasa tidak familiar dengan bahasa Inggris itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang memberikan instruksi pertolongan pertama pingsan dalam bahasa Inggris perlu dilakukan agar Siswa/i memahami cara pertolongan pertama pada pingsan dan agar tidak terjadi ketakutan di sekolah. Tak hanya itu, pengabdian ini juga dapat melatih kemampuan bahasa Inggris para siswa melalui melihat dan mendengarkan pemaparan materi, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri para siswa dengan mempraktikkan kembali tindakan sesuai dengan instruksi yang sudah diperagakan melalui role play

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari seorang dosen dan sembilan orang mahasiswa prodi Keperawatan Universitas Fort De Kock Bukittinggi. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pemberian instruksi kepada siswa SMP yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa pada saat melakukan tindakan tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Melakukan pendekatan dan meminta persetujuan kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Bukittinggi untuk melakukan pengabdian masyarakat
2. Mencari dan mengamati waktu yang sesuai untuk melakukan kegiatan dan juga mengamati karakter siswa sasaran
3. Pengembangan materi pendidikan kesehatan yang akan diberikan kepada siswa

Kegiatan ini dilakukan selama satu hari di kelas VII.E dengan metode ceramah, diskusi dan diikuti dengan tanya jawab untuk mengukur pemahaman siswa. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan kelas untuk kegiatan
2. Memasang alat-alat pendukung kegiatan (projector, laptop, dan hadiah yang diberikan saat tanya jawab)
3. Melakukan role play tentang pertolongan pertama pingsan kepada siswa SMP Negeri 1 Bukittinggi
4. Menyampaikan materi tentang pingsan dengan media papan tulis
5. Setelah penyampaian materi, siswa diminta untuk mengulang kembali instruksi yang telah diajarkan
6. Kegiatan ditutup dengan tanya jawab dan pemberian reward yang bisa digunakan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan

Sasaran kegiatan : Siswa kelas VII.E dan semua anggota PMR SMP Negeri 1 Bukittinggi

Pelaksanaan Kegiatan

Hari/Tanggal : Jum'at, 18 Oktober 2024

Tempat : SMP Negeri 1 Bukittinggi

Kegiatan : Memberikan Instruksi dalam Bahasa Inggris Mengenai Pertolongan Pertama Pingsan

Peserta : Siswa SMP Negeri 1 Bukittinggi

Tim Terlibat : Dosen dan Mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan yang di dapat dari pengabdian di masyarakat ditunjukkan oleh partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan yang di berikan.

1. Penampilan role play tentang pertolongan pertama pingsan

Pada tahap ini, penyaji menampilkan role play tentang pertolongan pertama pingsan. Berdasarkan tahap ini, siswa antusias menyaksikan role play yang ditampilkan.



Gambar 1. *Role play pertolongan pertama pingsan*



Gambar 2. *Antusias siswa menyaksikan role play*

2. Memberikan pemaparan materi dengan media papan tulis

Pada tahap ini, pemateri menerangkan tentang bagaimana melakukan pertolongan pertama pingsan dengan media papan tulis, menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Siswa diminta dan diajak untuk mencermati materi yang disampaikan. Berdasarkan tahap ini, siswa sangat antusias mencermati dan mendengarkan penjelasan yang disampaikan

3. Sesi tanya jawab yang bertujuan menggali pemahaman terhadap materi tersebut

Pada tahap ini siswa antusias menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri, dan pemateri memberikan reward kepada siswa yang ikut berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan.



Gambar 3. Antusias siswa mencermati dan mendengarkan materi

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pemberian intruksi pertolongan pertama pingsan ini dapat dilakukan dengan lancar dan sesuai dengan yang telah diagendakan. Sasaran target kegiatan juga bisa hadir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatannya. Selain itu, kegiatan ini mendapat sambutan baik dari kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembina, dan siswa di SMP Negeri 1 Bukittinggi. Hasil yang didapat dari kegiatan ini adalah siswa mendapat pengetahuan baru tentang pingsan, dan cara melakukan pertolongan pertama pingsan dalam bahasa Inggris. Artinya, dalam kegiatan ini siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris, tetapi mereka juga bisa meningkatkan pengetahuan mereka tentang pingsan dan dapat melakukan pertolongan pertama pingsan sesuai dengan instruksi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R., Marita, Z., Setyaningsih, W., Nulhakim, L., Giatamah, Z., Kiki Anugrah, A., Keperawatan Andakara, A., Bekasi, K., Barat, J., Wicara, T., Kesehatan Kemenkes Surakarta, P., Keperawatan, J., Kemenkes Jayapura, P., Keperawatan, P., Kemenkes Kalimantan Timur, P., Studi Sarjana Terapan Keperawatan, P., & Medika Suherman, U. (2023). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Pertolongan Pertama Pada Mahasiswa Pingsan. *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 33(3), 3–10.
- Damayanti, D. (2020). Sosialisasi penanganan pertama sinkop terhadap pengetahuan murid SMPN 1 Kayen Kidul dalam meningkatkan derajat kesehatan siswa sekolah. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67–71. <https://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/jkpm/article/view/967/793>
- Fitriyani, N. (2023). Edukasi Penanganan Pertama Syncope Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*,

3(1), 1–6. <https://doi.org/10.59818/jpm.v3i1.410>

Ria, Aggraini. Lasman, Freya, salsabila, N. (2024). Sikap Pertolongan Pertama Pada Korban Pingsan Pada Anggota PMR. *Journal of Language and Health*, 5(1), 301–308.

Wieling, W., Ganzeboom, K. S., & Saul, J. P. (2004). Reflex syncope in children and adolescents W
Wieling. *Heart*, 90(9), 1094–1100. <https://doi.org/10.1136/hrt.2003.022996>